BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sumber daya alam pesisir merupakan salah satu potensi yang terdapat di Indonesia dan dikembangkan. Di Indonesia terdapat kira-kira 81.000 km panjang garis pantai yang mempunyai potensi untuk dikembangkan sebagai daerah perikanan dan wisata bahari (Kompas, 2001). Salah satu daerah potensial tersebut di antaranya adalah pulau Belitung, Propinsi Bangka Belitung.

Pulau Belitung dikenal sebagai sumber tambang timah terbesar setelah pulau Bangka di Indonesia. Sejarah pertimahan pulau Belitung mengalami pasang surut, keterlibatan pemerintah dan masyarakat dalam penambangan timah tidak terlepas dari terjadinya krisis ekonomi nasional dan perubahan politik yakni diberlakukannya otonomi daerah. masyarakat terjun langsung ikut menambang. Semula masyarakat diizinkan menambang secara tradisional (mendulang) sebagai kompensasi masa krisis ekonomi. Ternyata kemudian berkembang dengan menggunakan alat- alat berat (eskavator) dan mesin semprot air, yang dikenal dengan istilah Tambang Inkonvensional (TI). Namun dalam kurun waktu tahun 1992 hingga 1995 harga timah dunia turun dan menyebabkan PT. Timah bangkrut karena mengalami banyak kerugian. Ditambah lagi dengan kebijakan pemerintah tahun 2005 yang terdapat pada Undang-undang larangan pertambangan yang membuat penambang sulit untuk melakukan aktivitasnya karena tidak memiliki surat izin resmi. Adapun Undang-undang tersebut berisi :

> ”Syarat untuk melakukan pertambangan adalah harus mempunyai surat izin pertambangan rakyat (SIPR) dan surat izin pertambangan daerah (SIPD). Melakukan proses pertambangan tanpa memiliki SIPR dan SIPD merupakan tindakan pencurian yang selanjutnya akan diproses secara hukum (Undang-undang no.35, 2005 : 34).”

Kebijakan tersebut sebagai payung hukum untuk melakukan pengawasan dan pengeloloaan bahan galian timah dan mengantisipasi kerusakan lingkungan. Hal ini disebabkan oleh pertumbuhan TI yang mulai tak terkendali tertutama

dalam penentuan lokalisasi tambang. Lokasi yang semuala sebatas lokasi kuasa penambangan muali bergeser ke kawasan luar penambangan termasuk hutan lindung. Bahkan tidak hanya di darat, daerah pantai pun tak luput dari sasaran lokasi penggalian tambang. Seiring dengan hal itu, harga timah yang naik turun serta eksploitasi timah yang tidak memperhatikan lingkungan, maka ketergantungan terhadap pertambangan timah harus segera ditinggalkan. Hal ini tentu saja membuat pemerintah dan masyarakat akhirnya mulai melirik sektor lain yang dapat memberi keuntungan untuk mencapai kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

Sebagai alternatif bagi perekonomian wilayah pulau Belitung, perikanan adalah salah satu sektor yang dapat diandalkan untuk mengantisipasi era pasca pertambangan timah yang selama ini menjadi unggulan di Bangka Belitung. Sumber daya perikanan laut Belitung, secara konsisten dapat menjadi penyumbang pertumbuhan ekonomi Belitung. Sebagian besar rumah tangga nelayan menggantungkan hidup dari hasil laut di perairan ini. Selain kaya akan jenis ikan pelagis seperti ikan tenggiri, kakap dan ekor kuning, perairan wilayah ini juga memiliki jenis ikan demersal seperti ikan pari.

Potensi lain yang dapat menjadi alternatif untuk dikembangkan di pulau belitung adalah pariwisata, karena selain letaknya strategis, juga memberikan keuntungan yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Menyadari hal ini, maka secara perlahan pemerintah mulai memberdayakan parwisata sebagai sektor yang akan dijadikan sumber penghasilan daerah dan penghasilan masyarakat Belitung. Dipilihnya sektor ini dikarenakan pulau Belitung memiliki objek-objek wisata yang sangat natural dan bagus.

Pariwisata merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia terutama menyangkut kegiatan sosial, ekonomi dan budaya. Pariwisata merupakan sektor yang dapat menunjang kemajuan suatu daerah. Terutama dengan adanya peraturan mengenai otonomi daerah. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.25 Tahun 2000 berbunyi bahwa: “Tatanan perubahan dalam pemerintahan, pemerintah daerah provinsi, kota/kabupaten memperoleh kewenangan untuk mengatur rumah tangganya masing-masing”. Tentu setiap

daerah akan berusaha untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan alamnya yang bersifat fundamental. Kesempatan ini memacu masing-masing daerah terutama daerah kabupaten untuk berlomba menggali potensi pariwisatanya guna meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD) untuk meningkatkan kesejahteraan seluruh masyarakat.

Salah satu kabupaten yang sedang berkembang dalam bidang pariwisata adalah Kabupaten Belitung. Kabupaten Belitung memiliki alam yang indah dan produk budaya yang unik yang merupakan faktor pendukung bertumbuh kembangnya pariwisata. Selain itu potensi alam yang menjadi unggulan daya tarik wisatawan adalah pesona pantai dan pulau-pulai kecil yang luar biasa. Potensi sumber daya alam yang mendukung kegiatan wisata bahari antarlain: pasir putih, batu granit, ombak yang kecil, air yang jernih membiru, vegetasi pantai yang didominasi pohon kelapa, sumber daya ikan dan karang. Potensi wisata pada sektor budaya yaitu dari tarian dan kesenian. Potensi wisata buatan pemanfaatannya antara lain: berenang, memancing, berperahu, diving, snorkling, perahu boat, ski air dan rekreasi lainnya. Akan tetapi pemanfaatan wisata bahari belum berkembang sepenuhnya secara optimal. Kabupaten Belitung sebagai wilayah kepulauan mempunyai aset dan sumber daya pariwisata daerah yang terdiri dari obyek dan daya tarik wisata (ODTW) alam, Budaya dan minat khusus yang potensial untuk dikembangkan menjadi Industri Pariwisata (RIPPDA Kab. Belitung 2009).

Salah satu daya tarik wisata Kabupaten Belitung adalah Desa Tanjung Binga yang terkenal dengan kawasan kampung nelayan. Kawasan ini terletak di pesisir pantai yang berada di Kecamatan Sijuk, berjarak + 20 km dari ibu kota Belitung. Nelayan Tanjung Binga adalah masyarakat yang hidup, tumbuh dan berkembang di kawasan pesisir, yakni suatu kawasan transisi antara wilayah darat dan laut. Sebagian besar masyarakat nelayan Tanjung Binga, baik langsung maupun tidak langsung, menggantungkan kelangsungan hidupnya dari mengelola potensi sumber daya kelautan. Kehidupan nelayan Tanjung Binga yang sangat kental dengan karakteristik masyarakat pesisir ini mulai terpengaruh oleh perkembangan wilayah kawasan wisata di Kecamatan Sijuk. Karena kawasan

Nelayan Tanjung Binga terletak di pesisir pantai dan berada di daerah kawasan wisata seperti pantai Tanjung Tinggi, Tanjung Kelayang, Bukit Berahu dan pulau-pulau kecil disekitarnya, seperti pulau Burung dan pulau Lengkuas.

Kawasan ini terkenal dengan desa nelayan dan kegiatan nelayan, serta industri perikanan kecil. Kegiatan nelayan di kawasan ini adalah aktivitas perikanan yang dilakukan dengan menggunakan perahu-perahu nelayan termasuk perahu bagan tinggi yang sudah dilakukan secara turun temurun (Belitungisland.com, 2010). Kawasan yang memiliki potensi yang berlimpah ini masih sangat sederhana kehidupan masyarakat nelayannya. Rendahnya kemampuan nelayan dalam mengolah ikan yang diperoleh, dan terbatasnya persediaan es dan fasilitas pendinginan yang digunakan untuk mempertahankan kualitas dan kesegaran ikan hasil tangkapannya (Laporan akhir RTKTCT Tanjung Binga, 2010).

Kawasan Tanjung Binga merupakan salah satu kawasan pengembangan pariwisata di Belitung yang berbasis masyarakat (*Community based Tourism*). Tanjung Binga yang ditetapkan sebagai kawasan pariwisata dalam Peraturan Daerah Nomor 18 tahun 1990 ini adalah kawasan pantai yang memiliki ekosistem yang unik serta kehidupan tradisional masyarakat setempat. Kawasan wisata bahari di Tanjung Binga Kecamatan Sijuk telah mengalami peningkatan pada setiap tahunnya, yang menjadikan kawasan ini sebagai salah satu pusat perekonomian masyarakat. Peningkatan pendapatan masyarakat dapat dilihat dari banyaknya pengunjung yang berdatangan ke kawasan wisata bahari tersebut. Sehingga akan memberikan pengaruh dalam bidang ekonomi bagi kehidupan masyarakat di sekitar kawasan bahari tersebut terutama masyarakat nelayan. Salah satu jenis pekerjaan yang diminati oleh masyarakat sekitar kawasan wisata bahari adalah berdagang. Adapun jenis dagangan yang diperjualbelikan seperti makanan dan minuman serta berbagai macam kerajinan cendramata.

Dikeluarkannya peraturan pemerintah Nomor 18 tahun 1994 yang berisikan tentang peraturan kepariwisataan yang disalah satu pasalnya disebutkan bahwa untuk selalu mengikutkan masyarakat sekitar di dalam kegiatan kepariwisataan, baik dalam bentuk membuat cendramata dan mempromosikan budaya yang

merupakan kekhasan dari masyarakat setempat yang menjadikan terbukanya kesempatan bagi masyarakat untuk memanfaatkan peluang yang diberikan untuk dapat memperbaiki kehidupan ekonomi masyarakat sekitar kawasan wisata bahari. Adanya peraturan pemerintah tersebut membuat masyarakat harus mampu memanfaatkan peraturan tersebut untuk memberikan dampak positif bagi masyarakat sendiri.

Adanya pengembangan kawasan wiasta bahari di Tanjung Binga kecamatan Sijuk memberikan beberapa peluang salah satunya adanya kesempatan kerja yang lebih luas terhadap masyarakat sekitar terutama masyarakat nelayan. Sehingga dapat meningkatkan ekonomi masyarakat untuk mencukupi kehidupan sehari-hari. Dengan demikian terjadi perubahan keadaan sosial ekonomi masyarakat sekitar kawasan wisata bahari secara bertahap. Walau pengembangan kawasan wisata bahari terus ditingkatkan dan dikembangkan, akan tetapi mata pencaharian masyarakat nelayan tetap dijalankan. Secara tidak langsung dengan adanya pengembangan kawasan wisata bahari dan masih adanya industri perikanan akan terlihat bahwa masyarakat sekitar masih tetap melaksanakan sistem ekonomi tradisional sebagai nelayan.

Pengembangan Wisata bahari secara umum memiliki tujuan untuk memperoleh manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal, pemangku kepentingan wisata, dan pemerintah daerah. Dikarnakan wisata bahari sangat banyak menyerap jumlah wisatawan baik nusantara maupun mancanegara. Kondisi ini mengundang banyak ketertarikan bagi para investor baik asing maupun lokal untuk berinvestasi dalam berbagai bentuk usaha di daerah wisata bahari. Namun di sisi lain dari eksotisme perairan Tanjung Binga terdapat masyarakat nelayan yang nafkah utamanya bersumber dari perairan laut. Meskipun Tanjung Binga merupakan daerah pesisir, namun hingga kini masih saja nelayan berada pada struktur kelas sosial dalam kategori miskin, terlebih nelayan buruh.

Adanya pengembangan wisata bahari, maka wilayah perairan yang biasa dijadikan kawasan tangkap telah menjadi kawasan wisata. Sumberdaya pesisir dan laut secara optimal telah dikembangkan menjadi potensi wisata bahari yang diharapkan dapat memberi nilai ekonomi lebih. Kawasan wisata bahari

memberikan keindahan panorama alam serta kegiatan dan atraksi lainnya yang melibatkan berbagai pihak seperti pemerintah setempat, pengelola, masyarakat sekitar, dan juga pengunjung wisata.

Namun hadirnya kegiatan wisata di sebuah kawasan masyarakat nelayan Tanjung Binga mempengaruhi kegiatan perikanan dan perekonomian nelayan yang dapat berujung pada usaha lebih oleh nelayan dalam meningkatkan penghasilannya. Kegiatan wisata bahari menawarkan kesempatan kerja yang sangat luas dalam berbagai bidang. Walaupun pada kenyataannya sebagian besar masyarakat nelayan Tanjung Binga masih tetap mempertahankan prosesi mereka sebagai nelayan.

Perubahan yang terjadi di Tanjung Binga menimbulkan sejumlah pertanyaan tentang bagaimana dengan sosial ekonomi nelayan yang merupakan penduduk lokal di daerah tersebut. Sedangkan pesisir dan perairan yang biasanya menjadi lokasi penangkapan ikan oleh nelayan kini telah berubah menjadi kawasan wisata bahari. Setiap perubahan lingkungan yang terjadi akan mempengaruhi sumber daya ikan yang mereka tangkap. Ketika nelayan dihadapkan dengan hasil tangkapan yang menurun, maka nelayan akan berhenti menangkap ikan, atau mencari alternatif, seperti pindah lokasi alat tangkap atau mengganti alat tangkap dan akan lebih intensif menangkap ikan.

Karena pekerjaan nelayan adalah memburu ikan yang hasilnya tidak dapat ditentukan kepastiannya. Kegiatan menangkap ikan memerlukan persiapan yang harus dipersiapkan dengan baik sebelum berangkat. Menentukan akan kemana, ikan apa yang akan ditangkap, menggunakan perahu atau kapal apa, menggunakan alat tangkap berjenis apa, berapa banyak bahan bakar yang harus dipersiapkan, serta membaca cuaca dengan baik adalah hal penting yang harus diperhitungkan. Belum lagi perubahan dan resiko yang harus dihadapi nelayan karena faktor lainnya, seperti salah satunya pengembangan daerah wisata bahari.

Daerah wisata tentunya bukan saja terdiri wisata bahari itu sendiri melainkan merangsang banyak pertumbuhan usaha dan peluang ekonomi lainnya pada berbagai bidang. Hal tersebut merupakan peluang besar yang menjadi kesempatan bagi para nalayan untuk dapat melakukan usaha bukan saja pada

bidang perikanan. Usaha-usaha yang dapat dilakukan oleh nelayan sangatlah beragam. Salah satunya dengan mengembangkan kreatifitasnya untuk mengolah bahan baku ikan menjadi sebuah produk makanan seperti kerupuk ikan, kerupuk cumi, dan membuat kerajinan tangan berupa terindak serta membuat soveunir dari kerang. Nelayan juga dapat menyewakan perahu atau kapalnya untuk keperluan wisata. Semuanya dilakukan sebagai usaha mendapatkan penghasilan yang lebih optimal untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Berdasarkan pengamatan awal melihat dampak pengembangan wisata bahari bagi kehidupan sosial ekonomi masyarakat di Tanjung Binga ditandai dengan meningkatnya pendidikan masyarakat nelayan. Mayoritas pendidikan masyarakat yang awalnya hanya sampai tamat sekolah dasar (SD) bahkan banyak yang tidak tamat SD, sekarang sampai sekolah menengah atas (SMA). Pengaruh lain yang juga terasa yaitu bahwa berkembangnya kegiatan wisata mengakibatkan timbulnya beberapa variasi penggunaan lahan, seperti peningkatan jumlah sarana dan prasarana kepariwisataan serta perkembangan lapangan usaha baru yang membutuhkan ruang dan lahan untuk melakukan usahanya, sehingga dalam perkembangannya diperlukan banyak lahan untuk memenuhi sarana dan prasarana kepariwisataan. Masalah lain yang menjadi ancaman kondisi sosial ekonomi masyarakat Tanjung Binga saat ini dilihat dari keamanan dan migrasi yang tidak terkendali. Migrasi masuk yang tidak terkendali mempunyai peluang besar dalam memunculkan berbagai permasalahan seperti kriminal, kekumuhan dan sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas, menjadi penting untuk dianalisis mengenai dampak pengembangan kawasan wisata bahari terhadap kehidupan masyarakat nelayan. Peneliti merasa tertarik melakukan penelitian yang mengkaji lebih dalam lagi mengenai bagaimanakah keterlibatan pengembangan kawasan wisata bahari terhadap perubahan sosial ekonomi masyarakat nelayan Tanjung Binga di Kecamatan Sijuk Kabupaten Belitung. Ketertarikan tersebut akan dituangkan peneliti dalam bentuk skripsi yang berjudul *"Perkembangan Kawasan Wisata Bahari dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Mayarakat*

Nelayan Tanjung Binga Kecamatan Sijuk Kabupaten Belitung Tahun 1990-2011".

Adapun alasan peneliti merasa tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi mengenai *"Perkembangan Kawasan Wisata Bahari dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Mayarakat Nelayan Tanjung Binga Kecamatan Sijuk Kabupaten Belitung Tahun 1990-2011"* adalah karena desa nelayan Tanjung Binga merupakan desa nelayan terbesar dan andalan di Kecamatan Sijuk Kabupaten Belitung. Desa Tanjung Binga juga mempunyai potensi yang sangat besar untuk berkembang sebagai pusat industri perikanan dan pariwisata pesisir. Desa nelayan Tanjung Binga ini juga berada di kawasan wisata yang memiliki pengaruh bagi perubahan sosial ekonomi wilayah tersebut. Sehingga dengan adanya kawasan wisata bahari, nelayan dapat merasakan perubahan di wilayah tempat tinggal mereka. Selain itu peneliti tertarik akan penulisan sejarah pariwisata dimana dapat memberikan perubahan-perubahan terhadap suatu wilayah khusunya di Tanjung Binga Kecamatan sijuk.

Sebagai putra daerah Kabupaten Belitung, peneliti tertarik untuk mengkaji sejarah lokal yang ada di Kabupaten Belitung. Adanya penelitian ini dapat memberikan suatu pengetahuan baru tentang kehidupan sosial ekonomi masyarakat Tanjung Binga akibat adanya pengembangan kawasan wisata bahari. Dengan adanya pengembangan kawasan wisata bahari di Tangjung Binga yang berbasis masyarakat ini, seharusnya bisa meningkatkan pendapatan masyarakat nelayan. Namun secara umum, masyarakat Tanjung Binga sendiri memiliki keterbatasan modal dan kurang menyadari tentang potensi wisata yang di miliki daerahnya untuk meningkatkan pendapatannya. Sehingga usaha-usaha dan partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat nelayan Tanjung Binga dalam kegiatan wisata bahari untuk meningkatkan pendapatannya kurang maksimal.

Adapun tahun kajian dalam skripsi yang dibatasi dari 1990 sampai dengan 2011 disebabkan pada tahun 1990 mulai ditetapkannya Tanjung Binga sebagai Kawasan Pariwisata. Ini dilihat dari Peraturan Daerah Nomor 18 tahun 1990 tentang kawasan wisata di Kabupaten Belitung. Sementara tahun 2011 dijadikan sebagai akhir kajian dengan maksud untuk mengetahui perubahan kehidupan

nelayan Tanjung Binga dengan keberadaan kawasan wisata yang kemudian berdampak pada kehidupan sosial ekonomi nelayan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti merumuskan permasalahan yang menjadi pokok kajian penulisan yaitu "*Bagaimana Perkembangan Kawasan Wisata Bahari dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Mayarakat Nelayan Tanjung Binga Kecamatan Sijuk Kabupaten Belitung Tahun 1990-2011*?". Untuk membatasi ruang lingkup penulisan maka penulis memfokuskan rumusan masalah melalui pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi kehidupan masyarakat nelayan Tanjung Binga Kecamatan sijuk sebelum ditetapkan sebagai kawasan wisata bahari?
2. Bagaimana pengembangan kawasan wisata Tanjung Binga tahun 1990-2011?
3. Bagaimana dampak sosial ekonomi masyarakat nelayan Tanjung Binga Kecamatan Sijuk setelah dijadikan sebagai kawasan wisata bahari?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan merupakan hal utama yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan. Bagitupun dalam penelitian ini memiliki tujuan tertentu. Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskrisikan kondisi kehidupan nelayan Tanjung Binga di Kecamatan Sijuk, yang terdiri dari letak geografis dan administratif, jumlah penduduk, tingkat pendidikan, mata pencaharian serta agama
2. Mendeskripsikan pengembangan kawasan wisata bahari di Tanjung Binga dari tahun 1990 sampai 2011.
3. Mendeskrisikan dampak sosial ekonomi masyarakat nelayan Tanjung Binga setelah Tanjung Binga dijadikan kawasan wisata bahari.

1.4 Manfaat Penelitian

Peneliti berharap penelitian mengenai keterlibatan pariwisata pesisir terhadap kehidupan masyarakat nelayan Tanjung Binga ini akan memberikan manfaat. Adapun manfaat yang di dapat dalam penelitian ini di antaranya:

1. Penelitian karya ilmiah ini diharapkan dapat memperkaya khazanah dalam penelitian tentang sejarah lokal yang dapat dijadikan sebagai sumber referensi penelitian-penelitian lainnya.
2. Penelitian ini diharapkan mampu menjelaskan gambaran mengenai perubahan kehidupan masyarakat nelayan akibat perkembangan pariwisata pesisir di kecamatan sijuk Kabupaten Belitung sehingga memotivasi para pelaku dan generasi muda menjaga dan melestarikannya.
3. Memberikan informasi bagi pihak lain yang akan mengkaji lebih lanjut mengenai sejarah lokal terutama di bidang perikanan dan pariwisata

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur Organisasi Penelitian penelitian merupakan sebuah gambaran secara menyeluruh mengenai penelitian yang dilakukan sampai pada proses penelitiannya. Data atau hasil yang didapatkan melalui proses observasi, kajian pustaka, studi dokumentasi, dan wawancara selanjutnya dikumpulkan kemudian diolah menjadi sebuah laporan yang terdiri dari lima bab yaitu pendahuluan, kajian pustaka, metode penelitian, hasil penelitian dan pembahasan, serta bagian terakhir yaitu simpulan dan rekomendasi. Selain itu dilengkapi pula dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

Bab I Pendahuluan merupakan bagian awal penelitian mengenai perubahan sosial ekonomi masyarakat nelayan Tanjung Binga akibat perkembangan kawasan wisata bahari di Kecamatan Sijuk, didalamnya diuraikan latar belakang masalah penelitian yang diangkat oleh peneliti dilihat dari kesenjangan yang nampak dari sebuah realita yang ada dengan suatu kondisi yang ideal dari masalah tersebut sehingga dengan begitu terlihat alasan mengapa persoalan penting untuk diangkat. Selain dari latar belakang masalah penelitian, pada bagian ini juga terdapat rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian yang hendak

dicapai oleh peneliti, manfaat penelitian yang diharapkan oleh peneliti dengan dilakukannya penelitian ini, serta struktur organisasi dari penelitian juga dimuat pada bab pendahuluan.

Bab II Kajian Pustaka mengkaji literatur yang berkaitan dengan masalah penelitian. Pada kajian literatur ini peneliti memaparkan mengenai konsep-konsep yang digunakan serta tinjauan teoritis yang menunjang penelitian yang peneliti lakukan, yaitu mengenai "*Perkembangan Kawasan Wisata Bahari dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Mayarakat Nelayan Tanjung Binga Kecamatan Sijuk Kabupaten Belitung Tahun 1990-2011".*

Bab III memaparkan metode penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam menyusun skripsi ini, yaitu metode historis. Tahapan yang peneliti lalui dalam penyusunan skripsi ini terdiri dari: pertama, tahap persiapan penelitian yang meliputi pengajuan tema penelitian, menyusun rancangan penelitian, mengurus perizinan yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian, dan bimbingan. Kedua, pelaksanaan penelitian dengan menerapkan metode historis yang meliputi heuristik atau pengumpulan sumber berupa sumber tertulis, arsip, gambar, dan peta, kemudian kritik atau analisis sumber berupa kritik eksternal maupun internal, lalu interpretasi atau penafsiran atas sumber yang telah melalui tahap kritik. Terakhir adalah historiografi yang merupakan tahapan penelitian sejarah. Selanjutnya, langkah- langkah penyusunan laporan penelitian yang terdiri dari teknik penelitian laporan dan langkah-langkah penyusunan laporan penelitian yang sesuai dengan kaidah bahasa yang baik dan benar serta pedoman penelitian skripsi Universitas Pendidikan Indonesia.

Bab IV Pembahasan yang merupakan jawaban dari rumusan dan batasan masalah yang telah peneliti tentukan. Pembahasan dalam bab ini akan diuraikan dengan bentukan uraian deskriptif-analitis, tentu saja uraian ini merupakan hasil dari penelitian yang telah peneliti lakukan dari literatur-literatur yang telah peneliti kaji.Pembahasan pada bab ini akan dimulai dengan gambaran umum mengenai kehidupan sosial ekonomi masyarakat nelayan sebelum adanya pengembangan kawasan wisata bahari di Tanjung Binga Kecamatan Sijuk Kabupaten Belitung. Selanjutnya mengenai proses perkembangan kawasan wisata

bahari di Tanjung Binga Kecamatan Sijuk Kabupaten Belitung. Pembahasan terakhir mengenai dampak dari pengembangan kawasan wisata bahari terhadap kehidupan sosial-ekonomi masyarakat nelayan Tanjung Binga.

Bab V Kesimpulan yang merupakan jawaban atas permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini, dimana peneliti memberikan suatu kesimpulan mengenai hasil penelitian "*Perkembangan Kawasan Wisata Bahari dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Mayarakat Nelayan Tanjung Binga Kecamatan Sijuk Kabupaten Belitung Tahun 1990-2011*". Bab ini menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan dari penelitian secara keseluruhan. Simpulan ini menjawab pertanyaan penelitian atau rumusan masalah yang relevan dengan tema yang diangkat. Sehingga nanti akan memunculkan saran-saran yang direkomendasikan untuk penelitian dan penulisan karya ilmiah selanjutnya, terutama mengenai permasalahan dengan tema yang serupa.

Selanjutnya Daftar Pustaka yang pada bagian ini dicantumkan sumber-sumber tertulis. Sumber-sumber tersebut berupa buku, artkikel, jurnal, surat kabar, sumber internet dan lain sebagainya.